

PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL*

Aulia Azmi Alkhairi¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹

23204012012@student.uin-suka.ac.id¹

Muh. Wasith Achadi²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia²

wasith.achadi@uin-suka.ac.id²

ABSTRAK

Karakter religius merupakan salah satu aspek yang penting ditanamkan kepada siswa di sekolah agar tercapainya tujuan pendidikan dengan baik dan mewujudkan siswa yang berkarakter Islami. Namun dalam prosesnya terdapat beberapa problematika yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi oleh siswa dalam pembentukan karakter religius di sekolah *full day school*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study design*). Sumber data diambil dari lima belas informan melalui wawancara mendalam yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, seluruh informan merupakan siswa dan guru yang ada di salah satu sekolah Islam terpadu *full day school* yang ada di Yogyakarta. Seluruh hasil wawancara kemudian dianalisis secara tematik. Secara keseluruhan hasil analisis terdapat lima problematika pembentukan karakter siswa di sekolah *full day school*. Lima problematika tersebut yaitu: i) Problem internal, ii) Problem eksternal, iii) Perbedaan kebiasaan rumah dan sekolah, iv) Beban hafalan dan target akademik dan, v) Keterbatasan guru dalam pembinaan.

Kata Kunci: *fullday school*; karakter religius; problematika

ABSTRACT

Religious character is one of the important aspects that must be instilled in students at school in order to achieve educational goals and develop students with Islamic character. However, there are several problems encountered in the process. This study aims to analyze the problems faced by students in the formation of religious character at full-day schools. This study uses a qualitative method with a case study design. Data sources were taken from fifteen informants through in-depth interviews selected using purposive sampling techniques. All informants were students and teachers at an integrated Islamic full-day school in Yogyakarta. All interview results were then analyzed thematically. Overall, the analysis revealed five problems in shaping student character at full-day

schools. The five problems are: i) internal problems, ii) external problems, iii) differences between home and school habits, iv) the burden of memorization and academic targets, and v) limitations of teachers in providing guidance.

Keywords: *content problems; full-day school; religious character*

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang karakter religius merupakan salah satu aspek krusial yang mesti dibentuk dalam diri siswa karena menjadi fondasi bagi pembentukan moral, etika, dan kepribadian (Ambarwati dkk., 2023; Zalillah dkk., 2024).

Krisis moral dan kemerosotan nilai spiritual yang melanda generasi muda telah menjadikan pendidikan karakter religius sebagai topik global yang mendesak untuk diperhatikan. Sejumlah riset menegaskan bahwa kemajuan teknologi dan perubahan sosial-budaya berpengaruh langsung terhadap pola pikir serta perilaku keberagamaan peserta didik (Fahrudin, 2025; Sidik dkk., 2024). Masalah yang dihadapi dalam masyarakat Indonesia saat ini memerlukan visi dan orientasi pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual atau kognitif semata, tetapi juga mengisi jiwa, karakter, dan pembinaan ketaatan dalam melaksanakan ibadah.

Pendidikan Islam berperan dalam pembentukan karakter religius, kepribadian, dan tolong-menolong peserta didik melalui pembelajaran berbasis karakter serta pembiasaan menjalankan ritual ibadah dan pendalaman nilai-nilai spiritual (Taufik, 2020). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan dituntut untuk menyeimbangkan antara orientasi akademik dan penguatan nilai spiritual melalui program pembinaan karakter yang terarah dan berkelanjutan.

Salah satu inovasi yang diterapkan ialah model *full day school*, yang diharapkan mampu memperkuat internalisasi nilai religius melalui pembinaan intensif di sekolah. Namun, implementasinya tidak selalu berjalan mulus. Padatnya aktivitas akademik dapat menyebabkan kejenuhan belajar, lemahnya koordinasi antara sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai religius, disisi lain adanya ketidaksesuaian antara idealisme program dan praktik di lapangan (A'raaf dkk., 2024; Khusnaya, 2016; Rupiah, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa *full day school* masih menghadapi sejumlah persoalan yang perlu dikaji secara kritis.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara mendalam berbagai problematika yang muncul dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah *full day school* berbasis Islam. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang berfokus pada efektivitas atau luaran program (Agustinova, 2015).

Artikel ini menitikberatkan pada aspek kendala baik yang bersumber dari siswa, lingkungan, maupun faktor kebijakan dan pembinaan guru. Oleh karena itu, studi ini menawarkan nilai kebaruan dalam bentuk analisis tematik yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan karakter religius yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya seperti Sholeh dkk., (2023),

Joharsah & Muhlizar (2023), Saepuloh dkk., (2023) dan Andrianie dkk., (2022) menyimpulkan bahwasanya karakter religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut, diwujudkan melalui ketaatan menjalankan perintah Tuhan, menjauhi larangan-Nya, serta menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pembentukan karakter ini dilakukan secara sadar, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, agar nilai-nilai keagamaan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Para ahli juga mengungkapkan tentang karakter religius yaitu sebagai berikut, Pendidikan karakter religius adalah suatu usaha berkelanjutan dan terencana, sebagai upaya untuk meningkatkan dan menjaga penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya (Andrianie dkk., 2022). Karakter religius juga merupakan suatu penghayatan ajaran agama yang memunculkan sikap atau perilaku yang dapat membedakannya dengan karakter orang lain (Salim., dkk., 2022). Selain itu sikap religius yang terdapat dalam diri manusia akan terlihat dalam cara berpikir dan bertindak yang menjadi orientasi moral dari keimanan (Prasetya & Cholily, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang menghambat proses pembentukan karakter religius siswa. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, kajian ini berupaya menghadirkan gambaran empiris yang komprehensif mengenai persoalan yang dihadapi siswa, guru, dan lingkungan pendidikan dalam menjalankan proses pembinaan religius.

Dengan dasar tersebut, tesis utama artikel ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh lamanya waktu belajar, melainkan oleh keterpaduan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan peran pendidik dalam menumbuhkan nilai spiritual secara konsisten. Keselarasan antarunsur ini menjadi kunci dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual

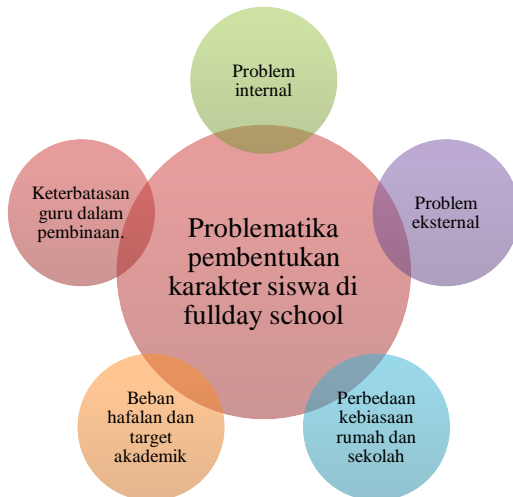
B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam problematika pembentukan karakter religius siswa pada salah satu sekolah Islam terpadu fullday school di Yogyakarta (Naamy, 2019). Peneliti hadir secara langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data dengan tetap menjaga etika penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan lima belas informan yang terdiri dari sepuluh siswa dan lima guru yang memiliki pengalaman relevan dalam kegiatan pembinaan religius. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur serta dokumentasi program sekolah sebagai data pendukung. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, dan perangkat perekam. Seluruh data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses pengkodean, pengelompokan, dan penarikan tema hingga diperoleh lima tema utama terkait problematika pembentukan karakter religius. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, member check, kecukupan

referensial, serta diskusi sejawat sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang kuat (Moleong, 2005; Sugiyono, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima belas informan, hasil analisis secara nyata mendapati bahwa terdapat lima tema penting terkait problematika yang dihadapi oleh siswa dalam pembentukan karakter religius di sekolah *full day school*. Lima tema tersebut dapat terlihat pada gambar 1, berikut.



Gambar 1. Deskripsi Problematika Pembentukan Karakter Religius di *Full Day School*

Berdasarkan gambar 1, dapat penulis jelaskan bahwa setelah diadakan wawancara mendalam dengan informan maka terdapat lima problematika pembentukan karakter religius di *full day school*, lima tema tersebut adalah i) Problem internal, ii) Problem eksternal, iii) Perbedaan kebiasaan rumah dan sekolah, iv) Beban hafalan dan target akademik dan, v) Keterbatasan guru dalam pembinaan.

Agar lebih jelas, berikut ini akan penulis deskripsikan kutipan hasil wawancara dengan informan berdasarkan lima tema seperti yang telah dijelaskan di atas. Adapun deskripsi wawancara yang akan penulis tampilkan adalah kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara dilakukan. Kutipan-kutipan wawancara tersebut walaupun disampaikan informan dalam redaksi bahasa yang sedikit berbeda-beda, namun sebenarnya mempunyai tujuan dan maksud yang kurang lebih sama.

Tema Pertama, yaitu problem internal, menurut informan salah satu problem yang dihadapi ketika menjalani kegiatan pembentukan karakter religius di *full day school* adalah dikarenakan faktor dari dalam diri sendiri. Tema ini dinyatakan oleh informan nomor 1, 5 & 6 sebagaimana petikan wawacara pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Petikan Wawancara Tema Pertama

Tema	Informan	Petikan wawancara
Problem Internal	1	<i>Lebih banyak dari diri sendiri, tapi juga ada dari teman. Misalnya aku mau ke mushola, tapi ada teman bilang “ntar aja, masih ada 5 menit. Kadang aku ikut-ikutan</i>
	5	<i>Kadang malas sholat dhuha atau rawatib. Kalau di kelas tantangannya ngantuk, biasanya</i>

		<i>langsung disuruh cuci muka.</i>
	6	<i>Kadang karena lihat teman tidak shalat sunnah, kita jadi ikut-ikutan malas</i>

Tema Kedua, yaitu Problem eksternal, menurut informan penggunaan teknologi dan pengaruh teman pergaulan dapat menjadi problem eksternal yang dihadapi oleh siswa. Tema ini dinyatakan oleh informan 8, 11 & 13 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Petikan Wawancara Tema Kedua

Tema	Informan	Petikan wawancara
Problem Eksternal	8	<i>Tantangannya saat bertemu dengan teman yang kurang baik. Waktu kelas 7, masih ada teman yang berkata kasar atau berperilaku buruk. Saya lebih memilih diam daripada ikut-ikutan. Kalau sudah melibatkan fisik, baru saya melawan</i>
	11	<i>Kami menyadari IT sangat penting untuk masa depan siswa. Namun, kami juga tidak menutup mata terhadap tantangan seperti</i>

		<i>anak-anak ingin bermain game atau membuka situs yang tidak pantas.</i>
	13	<i>Karena SMPIT berbasis teknologi, setiap siswa wajib membawa laptop. Ini bisa menjadi kekuatan sekaligus bumerang. Tantangannya, anak-anak terkadang belum bisa mengendalikan diri, misalnya menggunakan laptop untuk bermain game atau hal-hal lain yang tidak sesuai.</i>

Tema Ketiga, yaitu Perbedaan kebiasaan rumah dan sekolah, menurut informan perbedaan kebiasaan antara rumah dan sekolah menjadi problem dalam pembentukan karakter religius siswa, karena pembiasaan ibadah yang sudah tertanam di sekolah seringkali tidak berlanjut di rumah. Tema ini dinyatakan oleh informan 14, 7, & 12 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Petikan Wawancara Tema Ketiga

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Perbedaan kebiasaan rumah dan sekolah	14	<i>Tantangan utamanya adalah ketika orang tua dan sekolah belum sejalan. Misalnya, di</i>

		<i>sekolah siswa sudah terbiasa tilawah Al-Qur'an, sholat dhuha, dan sebagainya, namun ketika liburan kebiasaan itu berhenti.</i>
	7	<i>mengaji sudah masuk ke hati. Salat dhuha masih belum rutin di rumah, tapi di sekolah sudah terbiasa</i>
	12	<i>Tantangan lain adalah ketidaksinambungan antara sekolah dan rumah. Di sekolah, siswa dibiasakan disiplin beribadah, namun di rumah terkadang kurang mendapat perhatian.</i>

Tema Keempat, yaitu Beban hafalan dan target akademik, menurut informan beban hafalan dan target akademik menjadi problem tersendiri bagi siswa dalam pembentukan karakter religius. Beberapa siswa merasakan beratnya target hafalan Al-Qur'an maupun kewajiban ibadah sunnah seperti puasa, sehingga terkadang ibadah dilakukan dengan terpaksa. Tema ini dinyatakan oleh informan 10 & 7 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Petikan Wawancara Tema Keempat

Tema	Informan	Petikan wawancara
Beban hafalan dan target akademik	10	<i>Tantangan terbesar adalah hafalan, karena cukup berat. Tapi sekarang lebih santai karena target hampir tercapai.</i>
	7	<i>Mungkin soal puasa sunnah. Kalau tidak puasa, biasanya ada hukuman (iqob), misalnya disuruh menulis hadis. Kadang terasa berat, tapi tetap harus menaati aturan sekolah</i>

Tema Kelima, yaitu Keterbatasan guru dalam pembinaan, menurut informan keterbatasan guru dalam pembinaan menjadi salah satu tantangan, khususnya dalam kegiatan pembinaan keislaman siswa yang membutuhkan banyak pendamping. Jumlah guru pembina yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah siswa, sehingga sekolah harus melibatkan seluruh guru untuk berperan dalam pembinaan keislaman. Tema ini dinyatakan oleh informan 12 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Petikan Wawancara Tema Kelima

Tema	Informan	Petikan wawancara
Keterbatasan guru dalam pembinaan	12	<i>Tantangan terbesar biasanya ada pada sumber daya dan konsistensi pelatihan. Jumlah guru pembina terbatas, sementara siswa banyak. Oleh karena itu, semua guru dilibatkan dalam kegiatan pembinaan keislaman agar pembentukan karakter bisa berjalan bersama-sama</i>

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa karakter religius merupakan salah satu aspek krusial yang mesti dibentuk dalam diri siswa karena menjadi fondasi bagi pembentukan moral, etika, dan kepribadian. Penelitian dengan aspek karakter religius telah banyak dibahas. Namun penelitian-penelitian terdahulu hanya membahas tantangan pendidikan karakter religius pada pembelajaran PAI saja. Misalnya problematika pembentukan karakter religius siswa pada pembelajaran PAI di SMP (Mazid & Nurawati, 2024). Peran guru pendidikan agama Islam di era

digital (tantangan dan peluang dalam membentuk karakter religius peserta didik di tingkat menengah) (Ma'mun, 2024).

Terkait problematika pembentukan karakter religius di *full day school*, hasil penelitian ini secara nyata mendapati lima problematika yang dihadapi, yaitu sebagai berikut.

Pertama Problem internal, salah satu problem yang dihadapi oleh siswa dalam pembentukan karakter religius di sekolah ialah bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti rasa malas melakukan sesuatu dan ikut-ikutan oleh teman yang juga malas.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya faktor-faktor seperti kurangnya kemauan (Habibiya, 2021). Rendahnya kesadaran individu, rasa malas (Lubis dkk., 2024). Sikap sulit diatur (Andita, 2023). Merupakan hambatan internal utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Rasa malas ini membuat siswa enggan mengikuti kegiatan keagamaan maupun menjalankan kebiasaan baik yang mendukung terbentuknya sikap religius, bahkan ketika fasilitas sudah memadai. Hal ini juga sering dikaitkan dengan minimnya motivasi intrinsik dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Solusi yang dapat diberikan dalam mengatasi adanya problem internal yang dihadapi siswa tersebut diperlukan upaya penguatan motivasi dari dalam diri siswa melalui pembiasaan yang konsisten, penanaman pemahaman tentang pentingnya nilai religius, serta pendampingan yang mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi.

Kedua Problem eksternal, problematika eksternal yang dihadapi siswa dalam pembentukan karakter religius meliputi pengaruh teknologi dan pergaulan teman sebaya. Permasalahan eksternal dalam pembentukan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh faktor teknologi, khususnya pemanfaatan gadget, laptop, dan media digital di lingkungan sekolah, serta interaksi dengan teman sebaya (Atun, 2025; Puspita dkk., 2024).

Teknologi memang dapat mendukung pembelajaran dan memperkuat motivasi belajar apabila digunakan secara benar (Gule dkk., 2025). Namun juga berpotensi disalahgunakan, seperti untuk bermain game, mengakses konten yang tidak pantas, atau menghabiskan waktu tanpa aktivitas yang mendukung pembentukan karakter religius (Maulana, 2024). Adapun solusi yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan memperkuat pengawasan dan pendampingan penggunaan teknologi, menetapkan aturan digital yang jelas di sekolah, serta menanamkan literasi digital yang beretika.

Selain itu, perlu dibangun lingkungan pergaulan positif melalui pembinaan kelompok sebaya yang mendukung kegiatan religius, sehingga siswa terdorong untuk menggunakan teknologi dan berinteraksi sosial secara lebih sehat dan bernilai.

Ketiga Perbedaan kebiasaan rumah dan sekolah. Perbedaan kebiasaan antara rumah dan sekolah menjadi problem dalam pembentukan karakter religius siswa, karena pembiasaan ibadah yang sudah tertanam di sekolah seringkali tidak berlanjut di rumah. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua agar kebiasaan baik seperti tilawah, salat duha, dan disiplin

ibadah dapat konsisten dilakukan di kedua lingkungan.

Saat di sekolah, aktivitas keagamaan berjalan secara rutin dan terstruktur, misalnya saatat berjamaah, tilawah, dan tadarus, dengan dukungan lingkungan yang kondusif dan kontrol dari guru serta rekan sebaya (Balika, 2024). Sedangkan di rumah, banyak siswa yang merasa sulit menjaga konsistensi melaksanakan ibadah di rumah, terutama saat tidak ada pengawasan dari orang tua atau guru (Ahada dkk., 2022).

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi adanya perbedaan kebiasaan rumah dan sekolah dalam membentuk karakter religius siswa ialah dengan memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi rutin, panduan pembiasaan ibadah di rumah, serta pemantauan sederhana yang dapat dilakukan keluarga. Selain itu, sekolah dapat menyediakan program pendampingan atau reminder ibadah yang membantu siswa tetap konsisten, sehingga kebiasaan religius tidak hanya terbentuk di sekolah, tetapi juga berlanjut secara berkesinambungan di rumah.

Keempat Beban hafalan dan target akademik. Beban hafalan dan target akademik yang tinggi di sekolah berbasis *full day school* memang menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter religius siswa, terutama di sekolah Islam yang mengintegrasikan pendidikan akademik dan keagamaan secara intensif (Fikriyah & Hariyadi, 2024). Siswa *full day school* biasanya dihadapkan pada tuntutan hafalan Al-Qur'an dan akademik yang padat, seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, salat berjamaah, serta tugas tugas pelajaran umum (Rosmi, 2020). Tekanan dari dua ranah ini

sering membuat siswa merasa kelelahan fisik dan mental, sehingga dapat berdampak pada motivasi dan internalisasi nilai keagamaan yang seharusnya menjadi karakter inti pendidikan (Wijayanti dkk., 2025).

Kegiatan yang mendukung karakter religius (salat berjamaah, kultum, tilawah, tahfiz, bakti sosial) memang efektif dalam meningkatkan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa (Khairani & Zulhingga, 2024). Namun keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh cara sekolah mengelola ritme kegiatan dan memberikan dukungan psikologis serta inovasi pembelajaran untuk mengurangi tekanan akademik (Fikriyah & Hariyadi, 2024). Faktor lain yang juga menentukan adalah kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk memastikan penguatan karakter tidak hanya menjadi beban, tetapi benar-benar membentuk kepribadian siswa (Nasucha dkk., 2022). Secara keseluruhan, meskipun *full day school* memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter religius, beban hafalan dan target akademik harus dikelola dengan bijak agar tidak menjadi bumerang bagi tercapainya tujuan utama pendidikan karakter.

Kelima Keterbatasan guru dalam pembinaan. Keterbatasan jumlah guru pembina di *full day school* memang menjadi tantangan utama dalam kegiatan pelatihan keislaman yang idealnya membutuhkan banyak pendamping. Kesetaraan antara jumlah guru dan siswa membuat keterlibatan semua guru, termasuk guru mata pelajaran umum, sangat diperlukan agar program pembentukan karakter religius bisa tetap

berjalan secara konsisten (Achadah & Ilyas, 2021; Akbar, 2025).

Jumlah guru pendamping yang kurang akan berdampak pada terbatasnya pelatihan keislaman secara intensif, sehingga beberapa aspek pembiasaan, keteladanan, atau pembimbingan spiritual mungkin tidak bisa tersalurkan secara optimal pada seluruh siswa (Akbar, 2025).

Keterbatasan sumber daya guru sering memaksa sekolah untuk berinovasi, misalnya dengan membagi peran atau membagi tugas pelatihan ke seluruh guru, termasuk mereka yang bukan guru agama (Akbar, 2025).

Pelatihan multiperan untuk guru, rekrutmen tenaga pendamping baru, serta kerjasama erat dengan orang tua dan masyarakat dapat menjadi langkah solusi agar pelatihan karakter religius tetap berjalan optimal meski jumlah guru terbatas, karena ketersediaan dan kompetensi guru menjadi salah satu landasan utama pembentukan karakter religius di *full day school*, sehingga pengelolaan sumber daya pendidik secara profesional dan kolaboratif sangat krusial agar hasilnya maksimal dan konsisten.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya menjawab persoalan mengenai faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter religius siswa pada sekolah *full day school*. Dari analisis tematik terhadap data lima belas informan, diperoleh lima hambatan utama: masalah internal berupa kemalasan dan rendahnya motivasi; pengaruh eksternal seperti teknologi dan teman sebaya; ketidakselarasan kebiasaan ibadah antara rumah dan sekolah; tingginya beban hafalan dan tuntutan akademik; serta terbatasnya

jumlah guru pembina. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan karakter religius tidak cukup dicapai hanya melalui intensitas program sekolah, tetapi membutuhkan keterpaduan antara dimensi pribadi, sosial, keluarga, dan kompetensi guru. Secara praktis, hasil penelitian menuntut sekolah untuk memperkuat motivasi siswa, mengatur penggunaan teknologi secara bijak, meningkatkan kolaborasi dengan orang tua, menyeimbangkan beban hafalan dan akademik, serta memperluas peran dan kapasitas guru. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup satu sekolah dan pendekatan studi kasus. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan mencakup studi komparatif, pendekatan kuantitatif yang lebih terukur, serta pengembangan model pembinaan karakter religius yang adaptif terhadap perkembangan digital.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Achadah, A., & Ilyas, M. M. (2021). Aktualisasi Pendidikan Karakter Religius untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(02), 125–132.
- Agustinova, D. E. (2015). Hambatan pendidikan karakter di sekolah islam terpadu studi kasus SDIT Al-Hasna Klaten. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1).
- Ahada, R. N., Rizki, F. A., & Prasetya, K. A. (2022). Pengaruh Ibadah Siswa Terhadap Prestasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Wungu Kabupaten Madiun Tahun2022. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 10(02).
- Akbar, K. (2025). Implementasi Full Day School dalam Menanamkan Nilai Agama Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 75–90.
- Ambarwati, A. P., Budiarti, A. R., Laela, N., Haqq, A. Q. 'Ainin D., & Makhful, M. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>
- Andita, P. (2023). *Problematika Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Kelas IV di SDN I Terusan Kabupaten Musi Rawas Utara*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter religius: Sebuah tantangan dalam menciptakan media pendidikan karakter*. Penerbit Qiara Media.
- A'raaf, S. N., Syah, M., & Arifin, B. S. (2024). Impact Analysis and Prevention of Learning Saturation. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), 1673–1681.
- Atun, L. E. (2025). *Peran teman sebaya terhadap pembentukan karakter religius dan student's well-being di SMPN 2 Bojong Kabupaten Pekalongan* [Undergraduate_thesis,

- UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan].
- Balika, Y. A. (2024). Pengelolaan Lingkungan Sekolah Islami terhadap Pembiasaan Ibadah Siswa di SMP IT Washilatun Nazah. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 35–41.
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45.
- Fikriyah, R., & Hariyadi, A. (2024). Manajemen Full Day School dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MI Muhammadiyah 04 Ngesong Lamongan. *Journal on Education*, 7(1), 4689–4697.
- Gule, Y., Barus, E. H., & Simatupang, S. J. W. (2025). Eksplorasi Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Agama Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6200–6209.
- Habibiya, N. A. (2021). *Pembentukan karakter religius melalui program keagamaan di MI Al-Khoiriyah 3 Dalegan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan karakter mental dalam nilai religius eks pengguna narkoba untuk mempercepat proses penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Khairani, T., & Zulhimma, Z. (2024). Pengaruh Program Fullday School terhadap Pendidikan Karakter siswa di MAN 2 Padangsidimpuan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(2), 73–80.
- Khusnaya, Q. (2016). Partisipasi Orang Tua dalam Program Full Day School di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(6), 601–612.
- Lubis, B. A., Nursalimah, N., & Sagala, A. H. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 731–746.
- Ma'mun, S. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital (Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Tingkat Menengah)*. S1-Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati.
- Maulana, M. N. A. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital 4.0. *Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(01), 125–138.
- Mazid, M. I., & Nurmawati, N. (2024). Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7(3), 421–435.

- Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Kita.
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. LP2M UIN Mataram.
- Nasucha, J. A., Khoirotnun, U., Rachmawati, E., Mollah, M. K., & Mo'tasim, M. (2022). Penerapan Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(1), 35–51.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Puspita, D., Anggraeni, L., & Nurlela, N. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 323–335.
- Rosmi, F. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Full Day School di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 4(1), 53–60.
- Rupiah. (2020). Problematika Penerapan Full Day School Pada Madrasah di Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*, 4(2), 364–378.
- Saepuloh, U., Mulyana, Y., & Firdaus, M. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Cendikia Karakter di SMP IT Cendikia Qurani Arjasari Bandung. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 118–136. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4614>
- Salim., dkk., N. A. (2022). *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis.
- Sholeh, N., Hakim, T. F. L., & Mubarak, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Walisongo 3 Banyuwang. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 4(1), 14–29.
- Sidik, P., Nurihsan, J., & Suresman, E. (2024). Character education and the crisis of national role models. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 98–103.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wijayanti, S., Gunarhadi, & Daryanto, J. (2025). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School terhadap Prestasi Akademik dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5231–5240. <https://doi.org/10.58230/27454312.2846>
- Zalillah, N. F., Azzahro, S. N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Sinergitas Guru Pai Dengan Siswa Dalam Penanaman Karakter Religius di SDI Mambaul Ulum Sidoarjo. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2), 415–426.